

POSISI DAN PERAN PEREMPUAN DALAM TEKS DONGENG ALLERLEIRAUH DAN DIE KLUGE BAUERNTOCHTER

Gabriella Wiriyana Suyanto

Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
gabriella.20019@mhs.unesa.ac.id

Raden Roro Dyah Woroharsi Parnaningroem

Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
dyahworoharsi@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji posisi dan peran perempuan dalam dongeng *Allerleirauh* dan *Die kluge Bauerntochter* dari buku *Konder- und Hausmärchen* karya Brüder Grimm. Melalui analisis naratif dan feminis, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana posisi dan peran perempuan digambarkan, serta bagaimana representasi ini mencerminkan pandangan sosial dan budaya tentang gender pada masa dongeng-dongeng ini ditulis. Teori feminisme Mary Wollstonecraft (1792) berfungsi sebagai kerangka teori utama untuk mengeksplorasi konsep-konsep kesetaraan gender dan pendidikan perempuan yang relevan dengan konteks kedua cerita ini. Metode yang digunakan untuk menganalisis adalah metode kualitatif-deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dari 18 data yang dianalisis pada dongeng *Allerleirauh*, data 1, data 2, data 3, data 4, data 5, data 8, data 10, data 11, data 16 dan data 18 menunjukkan penggambaran posisi perempuan di abad pertengahan, sedangkan data 6, data 7, data 9 data 12, data 13, data 14, data 15 dan data 17 menunjukkan penggambaran peran perempuan di abad pertengahan. Sementara itu, dari 8 data yang dianalisis pada dongeng *Die kluge Bauerntochter* ditemukan data 19, data 20, data 21, data 22 dan data 23 merupakan penggambaran posisi perempuan di abad pertengahan, sedangkan data 24, data 25 dan data 26 menunjukkan penggambaran peran perempuan di abad pertengahan. Dalam penelitian ini juga terdapat persamaan penggambaran posisi perempuan, yaitu pada data 1 dan data 25 menunjukkan posisi perempuan sebagai istri; data 3 dan data 19 menunjukkan posisi perempuan sebagai seorang anak; data 1 dan data 24 menunjukkan posisi perempuan sebagai seorang ratu; data 18 dan data 23 menunjukkan posisi perempuan sebagai seorang pengantin. Persamaan peran yang tergambar adalah perempuan memiliki peran yang terbatas dan tunduk pada laki-laki.

Kata Kunci: Posisi, Peran, Perempuan, Dongeng.

Abstract

This research examines the position and role of women in the fairy tales *Allerleirauh* and *Die kluge Bauerntochter* from Brüder Grimm's *Kinder- und Hausmärchen*. Through narrative and feminist analysis, this study aims to describe how the position and role of women are portrayed, and how these representations reflect the social and cultural views on gender at the time these fairy tales were written. Mary Wollstonecraft's (1792) feminist theory serves as the main theoretical framework to explore concepts of gender equality and women's education relevant to the context of these two stories. The method used to analyze is a qualitative-descriptive method. Based on the results of this study, it can be concluded that of the 18 data analyzed in the *Allerleirauh* fairy tale, data 1, 2, 3, 4, 5, 8, 10, 11, 16, and 18 show the depiction of the position of women in medieval times. In contrast, data 6, 7, 9, 12, 13, 14, 15, and 17 depict the role of women in medieval times. Meanwhile, of the 8 data analyzed in the fairy tale *Die kluge Bauerntochter*, data 19, 20, 21, 22, and 23 are depictions of the position of women in medieval times, while data 24, 25, and 26 show depictions of women's roles in medieval times. In this study there are also similarities in the depiction of women's positions, namely in data 1 and data 25 show the position of women as wives; data 3 and data 19 show the position of women as a child; data 1 and data 24 show the position of women as a queen; data 18 and data 23 show the position of women as a bride. The role equation depicted is that women have a limited role and are subject to men.

Keywords: Position, Role, Women, Fairy Tales.

Auszug

Die vorliegende Arbeit untersucht die Stellung und Rolle der Frau in den Märchen *Allerleirauh* und *Die kluge Bauerntochter* aus den *Kinder- und Hausmärchen* der Brüder Grimm. Anhand einer narrativen und feministischen Analyse soll in dieser Studie beschrieben werden, wie die Stellung und Rolle der

Frau dargestellt wird und wie diese Darstellungen die sozialen und kulturellen Ansichten über die Geschlechter zur Zeit der Entstehung dieser Märchen widerspiegeln. Die feministische Theorie von Mary Wollstonecraft (1792) dient als wichtigster theoretischer Rahmen für die Untersuchung von Konzepten der Gleichstellung der Geschlechter und der Bildung von Frauen, die für den Kontext dieser beiden Märchen relevant sind. Als Analyseverfahren wird eine qualitativ-deskriptive Methode verwendet. Auf der Grundlage der Ergebnisse dieser Studie lässt sich feststellen, dass von den 18 analysierten Daten im *Allerleirauh*-Märchen die Daten 1, Daten 2, Daten 3, Daten 4, Daten 5, Daten 8, Daten 10, Daten 11, Daten 16 und Daten 18 die Darstellung der Stellung der Frau im Mittelalter zeigen, während die Daten 6, Daten 7, Daten 9, Daten 12, Daten 13, Daten 14, Daten 15 und Daten 17 die Darstellung der Rolle der Frau im Mittelalter zeigen. Von den 8 analysierten Daten des Märchens *Die kluge Bauerntochter* sind die Daten 19, 20, 21, 22 und 23 Darstellungen der Stellung der Frau im Mittelalter, während die Daten 24, 25 und 26 Darstellungen der Rolle der Frau im Mittelalter sind. In dieser Studie gibt es auch Ähnlichkeiten in der Darstellung der Stellung der Frau, und zwar zeigen Daten 1 und Daten 25 die Stellung der Frau als Ehefrau; Daten 3 und Daten 19 zeigen die Stellung der Frau als Kind; Daten 1 und Daten 24 zeigen die Stellung der Frau als Königin; Daten 18 und Daten 23 zeigen die Stellung der Frau als Braut. Die dargestellte Rollengleichung besagt, dass Frauen eine begrenzte Rolle haben und den Männern untergeordnet sind.

Schlüsselwörter: Position, Rolle, Frauen, Märchen.

PENDAHULUAN

Budaya patriarki menimbulkan ketidaksetaraan antargender (Oftavia, Yuniar, dan Fakhruddin, 2023: 26). Contohnya dapat dilihat dari sejarah perempuan di Jerman yang dapat ditinjau dari peran, posisi, dan kegiatan perempuan di sebagian besar wilayah berbahasa Jerman dari waktu ke waktu. Dahulu perempuan di Jerman memegang posisi sebagai istri, ibu, biarawati dan sebagainya yang berhubungan dengan perempuan.

Pada masa abad pertengahan, peran perempuan Jerman dikenal dengan *Kinder* (anak-anak), *Kirche* (gereja), dan *Küche* (dapur) (Crelling, 2018: 11). Ungkapan ini menunjukkan bahwa tugas perempuan Jerman terbatas pada kegiatan yang berhubungan dengan rumah tangga, yaitu mengasuh anak, beribadah, memasak dan menyiapkan makanan. Untuk kedudukan sosial pada masa itu, perempuan Jerman umumnya sangat bergantung pada kerabat laki-laki mereka, seperti ayah atau suami. Ennen (1987: 160) mengatakan bahwa kegiatan dan pekerjaan perempuan dipengaruhi oleh status sosial keluarga mereka. Salah satu contohnya adalah perempuan kelas menengah yang bekerja dari rumah dengan melakukan sesuatu yang berhubungan dengan tekstil.

Bennett (2013: 354-364) berpendapat bahwa kegiatan dan pekerjaan perempuan juga dipengaruhi oleh status sosial keluarga mereka, contohnya seorang perempuan kaya dapat mengikuti suaminya menjadi pedagang; perempuan kelas menengah dapat bekerja dari rumah dengan berjualan tekstil, menjadi penjaga toko, pelayan restoran, dan sebagainya; sedangkan perempuan kelas menengah ke bawah menjadi pembantu rumah tangga, berjualan di pasar tradisional, atau melakukan pekerjaan kasar lainnya.

Sebelum abad ke-19, seorang ayah bertanggung

jawab untuk membesarkan anak perempuannya. Seorang perempuan harus tunduk pada ayahnya sampai menikah, setelah itu suaminya mengambil alih tanggung jawab tersebut (Benett, 2013: 140). Pada masa itu hukuman bagi anak perempuan yang menentang perkawinan menurut kehendak orang tuanya akan dihukum setengah tahun di menara dengan diberi makan berupa roti dan air (Ennen, 1987: 156). Interaksi sosial perempuan pada masa itu biasanya terbatas pada lingkungan pribadi, yaitu rumah dan keluarga. Posisi dan peran perempuan pada abad pertengahan ini juga dapat dilihat dalam sastra.

Secara etimologi, sastra berasal dari kata *litteratura* dalam bahasa Latin yang sebenarnya merupakan terjemahan kata *grammatika* dalam bahasa Yunani. Kata "sastra" dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta. *Sas* berarti mengarahkan atau menginstruksikan dan akhiran *tra* menunjukkan alat atau sarana sehingga sastra berarti alat petunjuk atau pengajaran (Teeuw, 2015). Salah satu wujud dari sastra ialah karya sastra.

Sumardjo dan Saini (dalam Nurtjahjo, 2021: 1) menjelaskan bahwa karya sastra merupakan penggunaan kata-kata sebagai sarana untuk mengekspresikan perasaan, mengungkapkan pengalaman, semangat pemikiran, dan ide serta keyakinan ke dalam sebuah gambaran nyata yang menimbulkan pesona. Karya sastra merupakan salah satu wujud nyata dari komunikasi yang dilakukan oleh pengarang dengan pembaca (Badrun, 1986: 16). Pengarang menggunakan karya sastra sebagai media penyampaian opini dan pengalamannya kepada pembaca. Salah satu bentuk dari karya sastra adalah dongeng.

Suatu dongeng memiliki kisah yang hampir sama karena diceritakan secara lisan dan turun temurun. Danandjaja (dalam Sholihah, 2018: 1) berpendapat bahwa dongeng merupakan salah satu bentuk cerita prosa rakyat

sehingga kisah yang singkat dengan latar sederhana dan karakter yang bermacam-macam menjadikan dongeng sebagai hiburan. Menurut Fatimah (2017: 9), dongeng merupakan bentuk sastra lama yang berisi kejadian fiksi dan dianggap sebagai sesuatu yang tidak nyata oleh masyarakat. Bahasa dan alur ceritanya yang sederhana membuat dongeng menjadi karya sastra yang mudah dimengerti dibandingkan dengan karya sastra lainnya.

Dongeng berkembang dan tersebar luas di seluruh dunia termasuk Jerman. Tokoh kolektor cerita dongeng yang terkenal asal Jerman ialah Brüder Grimm. Jakob dan Wilhelm Grimm merupakan kakak beradik yang dikenal sebagai kolektor cerita dongeng yang ditulis dalam sebuah buku berjudul *Kinder- und Hausmärchen*. Di dalam buku tersebut terdapat 210 dongeng.

Tokoh dalam dongeng biasanya digambarkan dalam wujud raja, ratu, binatang, dan sebagainya. Zabidi (Oftavia/Oftavia, Yuniar, dan Fakhrudin, 2023: 25) berpendapat bahwa peran perempuan menempati tempat khusus dalam teori sastra dan banyak dibicarakan. Tokoh perempuan dalam dongeng biasanya digambarkan sebagai makhluk yang lemah, tunduk pada laki-laki, dan mudah menyerah (Oftavia, Yuniar, dan Fakhrudin, 2023: 25). Penggambaran tokoh perempuan tersebut menunjukkan posisi dan peran perempuan pada masa itu. Hal ini juga terdapat dalam kumpulan dongeng dari Brüder Grimm yang berjudul *Allerleirauh* dan *Die kluge Bauerntochter*.

Dongeng *Allerleirauh* dan *Die kluge Bauerntochter* merupakan dongeng yang memiliki tokoh perempuan sebagai pemeran utama. Kedua dongeng ini memiliki persamaan pada ceritanya yang menceritakan perempuan yang ingin dinikahi raja namun berusaha untuk mempertahankan haknya. Penggambaran perempuan lemah dan tunduk pada laki-laki dalam berbagai dongeng menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk diungkapkan.

Dalam menganalisis posisi dan peran perempuan dalam dongeng diperlukan sebuah analisis yang tepat. Salah satu teori yang dapat digunakan adalah teori feminisme Wollstonecraft. Teori ini membahas posisi dan peran perempuan pada masa abad pertengahan, penghapusan ketidakadilan gender, dan pemberdayaan perempuan. Oleh sebab itu, analisis teori Wollstonecraft diaplikasikan untuk meneliti sebuah fenomena budaya di dalam masyarakat, yakni dongeng.

Mary Wollstonecraft adalah figur berpengaruh dalam gerakan feminis pada awal abad 18 yang argumentasinya dikategorikan dalam kelompok feminisme liberal. Ia percaya bahwa pada ruang perempuan ada di rumah, tetapi ia tidak mengisolasi diri di rumah dari kehidupan bermasyarakat seperti yang dilakukan banyak orang. Melalui karya tulisnya di tahun 1792 yang berjudul *The*

Vindication of the Rights of Woman, Wollstonecraft disebut sebagai pendiri feminisme. Dalam karya tulis tersebut, ia menuangkan pemikirannya yang kritis dalam mengkritik pandangan umum tentang ketidaksetaraan perempuan dengan laki-laki dan berargumen untuk kesetaraan intelektual dan moral perempuan dengan laki-laki, terutama pada kehidupan abad pertengahan.

Wollstonecraft menerima kepercayaan umum pada masyarakat bahwa ruang perempuan ada di rumah, tetapi ia tidak mengisolasi diri di rumah dari kehidupan bermasyarakat seperti yang dimiliki banyak orang. Menurutnya, perempuan hanya dianggap sebagai pelipurlara bagi laki-laki, terutama ketika mereka menjadi begitu lemah dalam pikiran dan tubuh sehingga mereka tunduk terhadap laki-laki (1792: 120). Laki-laki juga dipengaruhi oleh nafsu dibandingkan perempuan dan mereka tidak mampu mengendalikannya sehingga sering terjadi pemaksaan hanya untuk kesenangannya (Wollstonecraft, 1792: 112).

Ia juga berpendapat bahwa kehidupan sosial dan kehidupan rumah tangga tidak terpisah, tetapi terhubung. Rumah itu penting baginya karena membentuk fondasi bagi kehidupan sosial. Menurut Wollstonecraft (dalam Ilaa, 2021: 213), tanpa adanya keadilan sosial, tidak akan ada kehidupan sosial. Wollstonecraft menuntut adanya perubahan dan transformasi dari pandangan konservatif masyarakat. Dalam konteks ini, ia menulis bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kewajiban baik bagi keluarga maupun negara.

Beberapa gagasan mendasar yang mendukung pandangan Wollstonecraft (1792) mencakup tentang kesetaraan gender dan peran perempuan dalam masyarakat termasuk dalam daftar prinsipnya. Berikut ini adalah gagasan fundamental dari filosofi Wollstonecraft:

1. Kesetaraan Intelektual

Melawan persepsi populer pada zamannya, Wollstonecraft berpendapat bahwa perempuan tidak secara inheren kurang cerdas daripada laki-laki. Ia berpendapat bahwa variasi dalam kapasitas intelektual disebabkan oleh kesempatan pendidikan dan perkembangan, bukan karena jenis kelamin.

2. Pendidikan yang Setara

Pemberian kesempatan pendidikan yang setara kepada perempuan dengan laki-laki adalah hal yang penting. Menurut Wollstonecraft, perempuan membutuhkan pendidikan untuk menjadi pemikir yang lebih mumpuni, mampu memberikan kontribusi yang signifikan bagi masyarakat, dan terbebas dari batasan peran-peran tradisional.

3. Kebebasan dan Hak

Secara khusus, Wollstonecraft mendukung

kebebasan dan hak-hak perempuan untuk membuat keputusan sendiri tentang pernikahan, properti, dan keinginan pribadi. Ia tidak setuju dengan anggapan bahwa kesejahteraan sosial, ekonomi, dan emosional perempuan hanya bergantung pada laki-laki.

4. Kritik Peran Tradisional

Wollstonecraft mengemukakan standar sosial yang membatasi perempuan pada peran rumah tangga dan melarang mereka untuk berkembang, serta menemukan kepuasan di luar rumah. Ia mendorong perempuan untuk mengejar peluang bekerja, bersosialisasi, dan mengambil bagian dalam kegiatan intelektual, juga budaya yang sebelumnya merupakan bidang laki-laki.

5. Pemerintahan yang Adil

Wollstonecraft merasa bahwa pemerintahan yang adil sangatlah penting, baik bagi perempuan maupun laki-laki. Ia mengupayakan perubahan politik dan hukum yang memberikan hak yang setara bagi perempuan di berbagai bidang, seperti pekerjaan, pendidikan, kepemilikan properti dan keterlibatan politik.

6. Menolak Objektifikasi

Wollstonecraft menentang objektifikasi perempuan dengan menyoroti pentingnya mengakui dan menghargai perempuan sebagai individu dengan kecerdasan dan kemampuan yang sama dengan laki-laki. Ia mengemukakan sikap dan perilaku masyarakat yang memperlakukan perempuan sebagai objek hasrat dan simbol dekoratif. Ia juga mendorong perempuan untuk berkegiatan dan berperan aktif dalam masyarakat.

Menurut Wollstonecraft (dalam Ilaa, 2021: 213), seorang perempuan harus mandiri, cerdas, dan jujur untuk menjadi kuat. Wollstonecraft juga berpendapat bahwa jika diberikan pendidikan yang setara, perempuan dan laki-laki adalah individu yang memiliki pemikiran yang setara (Ilaa, 2021: 213). Kesenjangan semacam ini menyebabkan kesenjangan dan perbedaan antargender. Dalam kerangka filsafat, Wollstonecraft (dalam Ilaa, 2021: 213) berpendapat bahwa semua orang memiliki nilai moral yang sama, terlepas dari perbedaan gender, warna kulit, kepercayaan, atau agama. Setiap individu hanya berbeda dalam hal kecerdasan, bakat, dan kepribadian. Oleh karena itu, hak dan kebebasan setiap orang sangat penting bagi perempuan dan laki-laki. Menurut Wollstonecraft, kurangnya kebebasan perempuan hanya akan mengakibatkan kecacatan dalam masyarakat dan kebebasan adalah sumber kebijakan (Ilaa, 2021: 213).

Wollstonecraft membantah anggapan bahwa

perempuan itu individu yang sentimental. Ia menegaskan bahwa pendidikan yang diperoleh laki-laki dan perempuan menentukan perbedaan mereka dalam masyarakat (Ilaa, 2021: 213). Salah satu alasan mengapa perempuan dipandang sentimental oleh masyarakat dan laki-laki dianggap wajar adalah karena didikan yang diterima mereka. Sementara perempuan menerima didikan yang menjunjung tinggi femininitas dan kelembutan karakter mereka, laki-laki dididik untuk bertindak secara logis setiap saat. Menurut Wollstonecraft (dalam Ilaa, 2021: 213), moralitas dan tujuan seseorang tidak berdasar pada jenis kelaminnya. Terlepas dari peran mereka yang berbeda, Wollstonecraft berpendapat bahwa perempuan dan laki-laki memiliki akal yang sama dasarnya (Ilaa, 2021: 213).

Berdasarkan penelusuran peneliti, ada dua penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian yang pertama berjudul *Perempuan dan Perannya dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial (Women and Its Role on Social Welfare Development)* oleh Ratih Probosiwi dalam Jurnal Natapraja pada tahun 2015. Penelitian tersebut menggunakan literatur tentang peranan perempuan terhadap pembangunan kesejahteraan sosial terkait dengan isu gender yang tetap ada sebagai data penelitian dengan menggunakan teori Mosse. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk memberikan gambaran tentang gender yang berkembang dari waktu ke waktu, menyajikan peran perempuan dalam pembagian kerja, dan posisi dalam memajukan kesejahteraan sosial sehingga dapat menjadi dasar bagi pembuatan kebijakan yang mendorong kesetaraan gender, juga pemberdayaan perempuan. Hasil dari penelitian ini adalah semua bentuk keterlibatan dan pemberdayaan bagi perempuan harus tetap mempertimbangkan kodrat alami perempuan sehingga perempuan dan laki-laki dapat saling menghargai dan melengkapi. Penelitian kedua yang relevan dilakukan oleh Karina Destiani Prasira dari program studi Sastra Jerman Universitas Negeri Surabaya di tahun 2021 dengan judul *Posisi Perempuan dalam Teks Berita Kasus Kekerasan Seksual di Media Online Spiegel Edisi November 2021*. Data penelitian tersebut berupa teks berita kasus kekerasan seksual di media online *Der Spiegel*. Tujuan dari penelitian tersebut, yaitu mendeskripsikan posisi perempuan dalam teks berita kekerasan seksual di media online *Der Spiegel* edisi bulan November 2021. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori wacana Sara Mills. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat satu berita yang memosisikan perempuan sebagai subyek sedangkan sisanya memosisikan perempuan sebagai objek. Kedua penelitian tersebut menggunakan feminisme sebagai subyek penelitian dan perempuan sebagai objek penelitian.

Berdasarkan latar belakang tersebut, terdapat rumusan

masalah yang diteliti, yakni sebagai berikut.

1. Bagaimanakah posisi perempuan yang tergambar dalam dongeng *Allerleirauh* dan *Die kluge Bauerntochter* dari kumpulan dongeng Brüder Grimm?
2. Bagaimanakah peran perempuan yang tergambar dalam dongeng *Allerleirauh* dan *Die kluge Bauerntochter* dari kumpulan dongeng Brüder Grimm?
3. Apakah terdapat persamaan posisi dan peran perempuan yang tergambar dalam kedua dongeng tersebut?

Dari fokus permasalahan yang ada maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan posisi perempuan pada abad pertengahan dalam budaya Jerman yang tergambar dalam teks dongeng *Allerleirauh* dan *Die kluge Bauerntochter* dari kumpulan dongeng Brüder Grimm, mendeskripsikan peran perempuan pada abad pertengahan dalam budaya Jerman yang tergambar dalam teks dongeng *Allerleirauh* dan *Die kluge Bauerntochter* dari kumpulan dongeng Brüder Grimm, dan mendeskripsikan persamaan posisi dan peran yang tergambar dalam kedua dongeng tersebut.

METODE

Penelitian ini termasuk ke dalam kategori penelitian kualitatif karena menganalisis data secara mendalam sehingga menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari fenomena yang diamati oleh subyek penelitian (Putri, 2023: 3). Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif. Ratna berpendapat bahwa metode deskriptif-kualitatif adalah pendekatan yang dilakukan dengan cara meneliti data verbal yang disajikan dalam bentuk kata-kata tertulis dan bukan angka (Agustina, 2012: 40). Pendekatan ini digunakan untuk menyesuaikan analisis data yang ada secara objektif dan kemudian dideskripsikan sesuai kajian penelitian. Penelitian ini mengkaji karya sastra, yaitu dongeng.

Sumber data penelitian ini merupakan data tertulis berupa teks dongeng *Allerleirauh* dan *Die kluge Bauerntochter* yang terdapat di dalam buku kumpulan dongeng Jerman dari Brüder Grimm berjudul "*Kinder- und Hausmärchen*" yang diterbitkan oleh Robert Bardenschlager Verlag pada tahun 1976 dengan ilustrator Ludwig Richter. Buku yang digunakan dalam penelitian ini berupa buku cetak.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kalimat yang ditemukan dalam peristiwa, cerita, latar, konflik, perasaan di dongeng *Allerleirauh* dan *Die kluge Bauerntochter* yang mencerminkan teori feminisme Wollstonecraft dengan menunjukkan posisi dan peran

perempuan dalam budaya Jerman pada abad pertengahan.

Teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik baca catat atau disebut juga *close reading*, yaitu metode membaca yang digunakan untuk memahami bacaan secara menyeluruh (Tarigan, dalam Arifin, 2019). Peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara berikut.

1. Data penelitian ini diperoleh dengan cara pembacaan cermat dan dilakukan berulang-ulang terhadap sumber data, yakni dongeng *Allerleirauh* dan *Die kluge Bauerntochter*.
2. Mencatat kalimat yang menunjukkan posisi dan peran perempuan dalam dongeng *Allerleirauh* dan *Die kluge Bauerntochter* sesuai dengan teori feminisme Wollstonecraft.
3. Terakhir, membuat tabel data seperti berikut.

Nomor Data	Kutipan

Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif yang menyajikan hasil analisis dengan bahasa yang sesuai dengan berbagai aspek yang diteliti. Teknik ini digunakan karena data penelitian berupa data yang bersifat kualitatif dan memerlukan penjelasan secara deskriptif. Tahapan-tahapan berikut ini dilakukan setelah data terkumpul.

1. Mencatat data yang berbentuk kalimat dalam dongeng *Allerleirauh* dan *Die kluge Bauerntochter* yang berkaitan dengan posisi dan peran perempuan pada abad pertengahan sesuai dengan rumusan masalah.
2. Menerjemahkan data kalimat dalam dongeng *Allerleirauh* dan *Die kluge Bauerntochter* ke dalam bahasa Indonesia untuk memudahkan pencarian data.
3. Data yang telah ditentukan kemudian dianalisis berdasarkan teori feminisme Wollstonecraft.
4. Terakhir adalah menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, hasil dan pembahasan dalam penelitian ini adalah posisi dan peran perempuan yang tergambar dalam teks dongeng *Allerleirauh* dan *Die kluge Bauerntochter* dengan menggunakan teori feminisme Wollstonecraft (1792). Peneliti menemukan 26 data yang menunjukkan penggambaran posisi dan peran perempuan yaitu 18 data dalam dongeng *Allerleirauh* dan 8 data dalam dongeng *Die kluge Bauerntochter*.

Dalam Pembahasan ini ada tiga bagian yang dianalisis, yaitu (a) posisi perempuan, (b) peran perempuan, (c) persamaan posisi dan peran perempuan

yang tergambar dalam dongeng *Allerleirauh* dan *Die kluge Bauerntochte*. Penjabarannya adalah sebagai berikut.

A. Analisis Posisi Perempuan dalam Dongeng *Allerleirauh* dan *Die kluge Bauerntochter*

Terdapat 10 data dalam dongeng *Allerleirauh* dan 5 data dalam dongeng *Die kluge Bauerntochter* yang menunjukkan gambaran posisi perempuan pada masa abad pertengahan. Data-data ini berupa kalimat yang mencakup berbagai aspek seperti peran, ucapan, perilaku dan tantangan yang dihadapi oleh tokoh-tokoh perempuan.

Dongeng *Allerleirauh*

Allerleirauh adalah salah satu dari kumpulan koleksi dongeng Brüder Grimm yang menjadikan perempuan sebagai tokoh utama. Dongeng ini mengisahkan kehidupan anak perempuan (putri raja) dengan ayahnya (sang raja) dan dengan juru masak kerajaan. Ucapan dan tindakan para tokoh menggambarkan posisi perempuan pada masa abad pertengahan.

Data 1: Halaman 256

Konteks: Seorang istri raja yang sangat cantik sedang terbaring sekarat.

Es war einmal ein König, der hatte eine Frau mit goldenen Haaren, und sie war so schön, daß sich ihrgleichen nicht mehr auf Erden fand.

Data (1) di atas merupakan kutipan pembuka cerita *Allerleirauh* dari tokoh raja dan ratu. Pada kutipan di atas, kata *Frau* mengacu pada istri. Posisi perempuan dalam dongeng ini tergambar sebagai seorang istri. Menurut Wollstonecraft (1792: 120), salah satu posisi perempuan pada masa abad pertengahan adalah istri. Seorang istri patuh pada suaminya karena posisi suami sebagai kepala keluarga dan yang mengambil keputusan dalam hal rumah tangga.

Data 3: Halaman 257

Konteks: Sang raja memiliki seorang putri yang sama cantiknya dengan mendiang istrinya dan juga memiliki rambut keemasan. Ketika ia sudah dewasa, raja memandangnya dan melihat bahwa ia memiliki segala hal seperti ibunya dan tiba-tiba merasakan cinta yang kuat terhadapnya. Lalu raja berkata ke para penasihatnya:

„Ich will meine Tochter heiraten, denn sie ist das Ebenbild meiner verstorbenen Frau, und sonst kann ich doch keine Braut finden, die ihr gleicht.“

Data (3) di atas merupakan kutipan cerita *Allerleirauh* dari sang raja yang juga merupakan seorang ayah ingin menikahi putri kandungannya karena memiliki perawakan yang sama persis dengan mendiang istrinya. Dari kutipan tersebut, kata *Tochter* menunjukkan posisi

perempuan sebagai seorang anak. Selain sebagai istri, perempuan juga menempati posisi sebagai seorang anak. Bennett (2013: 122) mengatakan bahwa pada masa itu, seorang anak perempuan menjadi tanggung jawab ayahnya dan ia harus tunduk pada ayahnya. Pada kutipan *„Ich will meine Tochter heiraten“* ditunjukkan bahwa raja ingin mengambil hak dan kebebasan putri kandungannya. Wollstonecraft menyampaikan pandangannya tentang pentingnya kebebasan bagi perempuan. Wollstonecraft (dalam Ilaa 2021: 213) berpendapat bahwa kebebasan merupakan fondasi dari kebijakan yang baik dan adil karena tanpa kebebasan untuk perempuan, masyarakat tidak akan bisa mencapai potensi penuhnya dan akan tetap tidak adil serta tidak seimbang. Selain itu, pada kutipan *„denn sie ist das Ebenbild meiner verstorbenen Frau, und sonst kann ich doch keine Braut finden, die ihr gleicht.“* menunjukkan bahwa perempuan tidak memiliki hak dalam hal pernikahan dan pilihan pribadi. Menurut Wollstonecraft (1792: 112), laki-laki dipengaruhi oleh nafsu dibandingkan perempuan dan mereka tidak mampu mengendalikannya sehingga sering terjadi pemaksaan hanya untuk kesenangannya.

Data 18: Halaman 260

Konteks: Raja memegang tangannya dan memeluknya erat-erat. Ketika ia ingin melepaskan diri dan melompat, mantel bulunya terbuka sedikit dan tampak gaunnya berkilauan seperti bintang.

Der König faßte den Mantel und riß ihn ab. Da kamen die goldenen Haar hervor, und sie stand da in voller Pracht und konnte sich nicht länger verbergen. Und als sie Ruß und Asche aus ihrem Gesicht gewischt hatte, da war sie schooner, als man noch jemand auf Erden gesehen hat. Der König aber sprach: „Du bist meine liebe Braut, und wir scheiden nimmermehr voneinander.“ Darauf ward die Hochzeit gefeiert, und sie lebten vergnügt bis an ihren Tod.

Data (18) menunjukkan bahwa perempuan dinilai berdasarkan penampilannya. Hal ini terlihat pada kutipan *„Und als sie Ruß und Asche aus ihrem Gesicht gewischt hatte, da war sie schooner, als man noch jemand auf Erden gesehen hat.“* Sang putri menghapus jelaga dan abu dari wajahnya sehingga membuatnya terlihat cantik. Pernyataan ini didukung dengan kutipan berikutnya *„Du bist meine liebe Braut, und wir scheiden nimmermehr voneinander.“* Sang raja menikahi sang putri menunjukkan perempuan cantik menjadi pengantin. Kata *Braut* berarti pengantin. Wollstonecraft berpendapat bahwa perempuan dihargai dari penampilannya, bukan dari kecerdasan dan kemampuannya dalam bertindak (Ilaa, 2021: 213).

Dongeng *Die kluge Bauerntochter*

Die kluge Bauerntochter juga menjadikan perempuan

sebagai tokoh utama dalam kisahnya, yaitu anak perempuan dari seorang petani miskin. Ia menjadi satu-satunya tokoh perempuan dalam dongeng ini karena tokoh lainnya adalah laki-laki, yakni ayahnya, raja, para pelayan dan para petani. Ucapan, perilaku, dan tindakan para tokoh menggambarkan bagaimana posisi perempuan di abad pertengahan.

Data 19: Halaman 341

Konteks: Seorang petani miskin tidak mempunyai tanah dan hanya tinggal bersama anak perempuan tunggalnya di sebuah rumah yang kecil.

Da sprach die Tochter: „Wir sollten den Herrn König um ein Stück Rottland bitten.“ Da der König ihre Armut hörte, schenkte er ihnen auch ein Eckchen Rasen, den hackten sie und ihr Vater um, und wollten ein wenig Korn und derart Frucht darauf säen.

Data (19) menunjukkan bahwa posisi perempuan pada dongeng *Die kluge Bauerntochter* adalah sebagai anak perempuan. Kata “*Tochter*” pada kutipan di atas berarti anak perempuan. Kemudian dalam hal penerimaan tanah, seorang perempuan ditemani oleh ayahnya atau suaminya. Menurut Ennen (1987: 159), di masa itu jika perempuan akan diwariskan tanah atau membeli atau pun menerima tanah harus mempunyai wali atau ditemani, baik itu ayahnya atau suaminya. Hal ini terlihat pada kutipan “*Da der König ihre Armut hörte, schenkte er ihnen auch ein Eckchen Rasen*”, kata “*ihre*” yang digaris bawahi berarti mereka (anak perempuan dan ayahnya); ini menunjukkan bahwa sang raja memberi sebidang tanah itu pada anak perempuan itu yang ditemani oleh ayahnya.

Data 23: Halaman 341-342

Konteks: Raja menyuruh petani itu untuk datang ke hadapannya untuk menjelaskan apa yang putrinya katakan. Raja menyimpulkan bahwa putri petani itu pintar sehingga menyuruh putri petani itu untuk menghadapnya.

Also mußte sie vor den König kommen, der fragte sie, ob sie denn so klug wäre, und sagte, er wollte ihr ein Rätsel aufgeben; wenn sie das treffen könnte, dann wollte er sie heiraten. Da sprach sie gleich ja, sie wollt's erraten. Da sagte der König: „Komm zu mir, nicht gekleidet, nicht nackend, nicht geritten, nicht gefahren, nicht in dem Weg, nicht außer dem Weg, und wenn du das kannst, will ich dich heiraten.“

Data (23) merupakan kutipan dari cerita *Die kluge Bauerntochter* dari tokoh anak perempuan yang datang menghadap raja. Raja mempertanyakan kecerdasan anak perempuan petani itu dengan memberikannya teka-teki. Kutipan “*wenn sie das treffen könnte, dann wollte er sie heiraten*” menunjukkan bahwa raja akan menikahnya jika ia mampu menjawab teka-teki itu. Pada kutipan “*Komm zu mir, nicht gekleidet, nicht nackend, nicht geritten, nicht gefahren, nicht in dem*

Weg, nicht außer dem Weg, und wenn du das kannst, will ich dich heiraten.” Raja melontarkan perkataan yang merendahkan perempuan. Perempuan hanya dianggap sebagai pelipur lara bagi laki-laki, terutama ketika mereka menjadi begitu lemah dalam pikiran dan tubuh sehingga mereka tunduk terhadap laki-laki (Wollstonecraft, 1792: 120).

Data 24: Halaman 341-342

Konteks: Anak perempuan petani itu pergi dan melakukan perkataan raja.

Da ging sie hin und zog sich aus splinternackend; da war sie nicht gekleidet, und nahm ein großes Fischgarn und setzte sich hinein und wickelte es ganz um sich herum, da war sie nicht nackend; und borgte einen Esel fürs Geld und band dem Esel das Fischgarn an den Schwanz, darin er sie fortschleppen mußte, und war das nicht geritten und nicht gefahren. Der Esel mußte sie aber in dem Fahrgleise schleppen, so daß sie nur mit der großen Zehe auf die Erde kam, und war das nicht in dem Weg und nicht außer dem Weg. Und wie sie so daherkam, sagte der König, sie hätte das Rätsel getroffen, und es wäre alles erfüllt. Da ließ er ihren Vater los aus dem Gefängnis und nahm sie zu sich als seine Gemahlin und befahl ihr das ganze königliche Gut an.

Data (23) merupakan kutipan dongeng *Die kluge Bauerntochter* dari tokoh anak perempuan. Ia berusaha memecahkan teka-teki itu menggunakan akal berpikinya. Agar ia tidak telanjang tetapi juga tidak mengenakan sehelai benang, ia menggunakan jala ikan sebagai penutup tubuhnya lalu ia diseret oleh keledai agar tidak menungganginya. Ia berhasil memecahkan teka-teki itu. Lalu pada kutipan “*Da ließ er ihren Vater los aus dem Gefängnis*” ditunjukkan bahwa berkat kecerdasannya, ia berhasil membebaskan ayahnya dari penjara. Wollstonecraft (dalam Ilaa, 2021: 213) berpendapat bahwa pada masa itu perempuan tidak mendapatkan pendidikan yang setara dengan laki-laki sehingga menimbulkan kesenjangan antargender. Namun pada kutipan di atas, ditunjukkan bahwa perempuan bisa lebih cerdas dibandingkan laki-laki. Kemudian pada kutipan “*nahm sie zu sich als seine Gemahlin*”, anak perempuan petani dijadikan ratu. Hal ini terlihat dari kata “*Gemahlin*” yang berarti ratu. Pada kutipan tersebut ditunjukkan bahwa raja menikahnya bukan dari penampilan, melainkan kecerdasannya. Wollstonecraft (1792) menyatakan bahwa laki-laki menghormati perempuan bukan dari kecerdasannya. Namun hal ini tak tampak pada cerita *Die kluge Bauerntochter* karena raja menghormati dan mengakui kecerdasan anak perempuan petani itu.

B. Analisis Peran Perempuan dalam Dongeng *Allerleirauh* dan *Die kluge Bauerntochter*

Pada bagian ini terdapat 8 data dalam dongeng Allerleirauh dan 3 data dalam dongeng Die kluge Bauerntochter yang menunjukkan gambaran peran perempuan pada masa abad pertengahan. Data-data ini berupa kalimat yang mencakup berbagai aspek seperti peran, ucapan, perilaku dan tantangan yang dihadapi oleh tokoh-tokoh perempuan yang dihadapi oleh tokoh-tokoh perempuan.

Data 6: Halaman 257-258

Konteks: Di pagi hari, raja pemilik hutan itu datang ke sana dengan para pemburu beserta anjingnya untuk berburu. Anjingan-jingannya mengendus pohon itu, berlari mengelilingi pohon dan menggonggong. Raja menyuruh para pemburu untuk memeriksa dan mereka menemukan perempuan berbulu. Raja itu meminta para pemburu untuk menangkapnya.

Als die Jäger das Mädchen anfaßten, erwachte es voll Schrecken und rief ihnen zu: „Ich bin ein armes Kind, von Vater und Mutter verlassen, erbarmt euch mein und nehmt mich mit.“ Da sprachen sie: „Allerleirauh, du bist gut für die Küche, komm nur mit, da kannst du die Asche zusammenkehren.“

Data (6) di atas merupakan kutipan cerita Allerleirauh dari putri raja yang dianggap makhluk aneh oleh para pemburu kerajaan. Setelah itu mereka membawa sang putri ke istana. Kutipan "*Allerleirauh, du bist gut für die Küche, komm nur mit, da kannst du die Asche zusammenkehren*" menunjukkan bahwa posisi perempuan adalah sebagai pesuruh dan berperan di dapur. Menurut Bennett (2013: 354-364), kegiatan dan pekerjaan perempuan dipengaruhi oleh status sosial keluarga mereka. Misal, perempuan kelas menengah ke bawah menjadi pembantu rumah tangga. Peran perempuan pada masa itu juga berada di rumah, terutama dapur. Para pemburu mengira bahwa sang putri adalah perempuan dari kelas menengah ke bawah karena pada kutipan "*Ich bin ein armes Kind, von Vater und Mutter verlassen, erbarmt euch mein und nehmt mich mit.*" ia mengaku ditelantarkan oleh orang tuanya sehingga meminta untuk dibawa.

Data 7: Halaman 258

Konteks: Para pemburu membawa sang putri pulang ke istana.

Das ward es in die Küche geschickt, da trug es Holz und Holz und Wasser, schürte das Feuer, rupfte das Federvieh, belas das Gemüse, kehrte die Asche und tat alle schlechte Arbeit.

Data (7) di atas merupakan kutipan cerita Allerleirauh dari kegiatan putri raja selama berada di dapur. Kutipan "*da trug es Holz und Wasser, schürte das Feuer, rupfte das Federvieh, belas das Gemüse, kehrte die Asche und tat alle schlechte Arbeit.*" menunjukkan sang putri diberi tugas untuk melakukan pekerjaan

kasar, seperti membawa kayu dan air, menyapu abu, dan sebagainya. Ia juga melakukan pekerjaan dapur, misal menyalakan api, memetik bulu, dan memetik sayuran. Bennett (2013: 354-364) berpendapat bahwa perempuan kelas menengah ke bawah juga melakukan pekerjaan kasar lainnya.

Data 13: Halaman 260

Konteks: Suatu ketika ada pesta lainnya yang sedang berlangsung. Seperti sebelumnya, sang putri meminta izin pada juru masak untuk melihat pesta itu.

Anwortete er: „Ja, aber komm in einer halben Stunde wieder und Koch dem König die Brotsuppe, die er so gern ißt.“

Data (13) menunjukkan bahwa perempuan tidak memiliki kebebasan. Perempuan pada masa itu dilarang untuk berkembang dan meraih kepuasan di luar rumah. Menurut Wollstonecraft (dalam Ilaa, 2021: 213), kurangnya kebebasan perempuan hanya akan mengakibatkan kecacatan dalam masyarakat dan kebebasan adalah sumber kebijakan. Hal ini sesuai dengan kutipan kutipan "*Ja, aber komm in einer halben Stunde wieder und Koch dem König die Brotsuppe, die er so gern ißt.*" bahwa sang putri hanya diberi waktu setengah jam untuk melihat pesta itu yang berarti ia tidak mendapat kebebasan. Lalu ketika kembali ia harus memasak sup roti kesukaan raja yang artinya ia hanya berperan di dapur.

Data 17: Halaman 260

Konteks: Sang putri memasuki aula dengan mengenakan gaun yang bersinar seperti bintang. Ia berdansa lagi dengan sang raja. Tanpa disadari, ia lupa untuk melepaskan cincin emasnya. Raja menyadarinya, tetapi sang putri langsung meninggalkan raja.

Allerleirauh lief nun in die Küche, kochte dem König die Brotsuppe und legte, wie der Koch fort war, den goldenen Haspel hinein. Der König, als er den Haspel auf dem Grunde fand, ließ Allerleirauh rufen. Da erblickte er den weißen Finger und sah den Ring, den er im Tanze ihr angesteckt hatte.

Data (17) menunjukkan bahwa perempuan lebih dominan berperan di dapur. Hal ini terlihat pada kutipan "*Allerleirauh lief nun in die Küche, kochte dem König die Brotsuppe*", sang putri segera memasak sup roti untuk raja. Bennett (2013: 354- 364) menjelaskan bahwa kegiatan perempuan didominasi dengan pekerjaan dapur dan tunduk pada laki-laki, sedangkan kegiatan laki-laki berada di luar seperti sekolah dan toko atau bangku pemerintahan.

Data 25: Halaman 342-343

Konteks: Petani mengikuti perintah ratu. Raja datang dan melihat aksinya, jadi ia meminta utusannya untuk menanyakan apa yang sedang dilakukan petani itu.

Namun petani itu berbohong dan tidak ingin memberitahu siapa yang menyuruhnya mengatakan hal itu.

Sie legten ihn aber auf ein Gebund Stroh und schlugen und drangsalten ihn so lange, bis er's bekannte, daß er's von der Frau Königin hätte. Als der König nach Haus kam, sagte er zu seiner Frau: „Warum bist du so falsch mit mir, ich will dich nicht mehr zur Gemahlin. Deine Zeit ist um, geh wieder hin, woher du kommen bist, in dein Bauernhäuschen.“ Doch erlaubte er ihr eins, sie sollte sich das Liebste und Beste mitnehmen, was sie wußte, und das sollte ihr Abschied sein. Sie sagte: „Ja, lieber Mann, wenn du's so befiehlst, will ich es auch tun“, und fiel über ihn her und küßte ihn und sprach, sie wollte Abschied von ihm nehmen.

Data (25) menunjukkan betapa tunduknya ratu kepada raja sebagai suaminya. Raja mengusirnya dan ratu bersedia melakukan apa yang diperintahkan raja, hal ini terlihat pada kutipan “*Ja, lieber Mann, wenn du's so befiehlst, will ich es auch tun*”. Menurut Wollstonecraft (1792: 120), perempuan tunduk terhadap laki-laki, terutama ketika perempuan telah menjadi istri. Pernyataan ini diperkuat dengan kutipan “*und fiel über ihn her und küßte ihn und sprach, sie wollte Abschied von ihm nehmen*.” yang menunjukkan bahwa ratu benar-benar melaksanakan perintah raja dan meninggalkan istana. Hal ini menggambarkan posisi perempuan yang berada di bawah laki-laki karena sang ratu sebagai istri tunduk kepada raja yang merupakan suaminya.

C. Analisis Persamaan Posisi dan Peran Perempuan dalam Dongeng *Allerleirauh* dan *Die kluge Bauerntochter*

Persamaan penggambaran posisi perempuan dalam kedua dongeng adalah posisi perempuan berada di bawah laki-laki dengan peran terbatas. Data yang menunjukkan persamaan posisi perempuan yakni sebagai berikut.

- Persamaan posisi sebagai istri terdapat pada data 1 dan data 25.
- Persamaan posisi sebagai anak perempuan terdapat pada data 3 dan data 19.
- Persamaan posisi sebagai ratu terdapat pada data 1 dan data 24.
- Persamaan sebagai pengantin terdapat pada data 18 dan data 23.

Persamaan penggambaran peran perempuan dalam kedua dongeng tersebut adalah perempuan memiliki peran terbatas. Namun hal yang membedakan adalah dalam dongeng *Allerleirauh*, perempuan berperan untuk membantu urusan dapur, sedangkan dalam dongeng *Die kluge Bauerntochter* perempuan berperan untuk

membantu ayah di ladang dan mengatur pemerintahan. Dalam dongeng *Allerleirauh* hal ini dapat dilihat pada data 6, data 7, data 13 dan data 17, sedangkan dalam dongeng *Die kluge Bauerntochter* terdapat pada data 20 yang menunjukkan bahwa perempuan melakukan pekerjaan kasar, seperti mengangkat kayu, membersihkan abu, serta membajak ladang (Bennett, 2013: 354-364).

Selain itu, tokoh perempuan dalam kedua dongeng tunduk dan mematuhi perintah laki-laki. Dalam dongeng *Allerleirauh*, hal ini dapat dilihat pada data 13 dan data 17, sedangkan dalam dongeng *Die kluge Bauerntochter* dapat dilihat pada data 23 dan data 25. Wollstonecraft (1792: 120) menyatakan bahwa perempuan hanya dianggap sebagai pelipur lara bagi laki-laki, terutama ketika mereka menjadi begitu lemah dalam pikiran dan tubuh sehingga mereka tunduk terhadap laki-laki.

PENUTUP

Simpulan

Dongeng *Allerleirauh* dan *Die kluge Bauerntochter* memperlihatkan realita atas kesenjangan antargender dalam budaya Eropa khususnya Jerman. Posisi perempuan digambarkan lebih rendah daripada laki-laki sedangkan perannya terbatas. Perempuan lebih banyak berkegiatan di dapur dan mengurus urusan rumah serta kerluarga. Laki-laki dalam kedua dongeng tersebut digambarkan sebagai sosok yang dominan dan perempuan sebagai sosok penurut. Dongeng *Allerleirauh* memiliki 19 data yang dianalisis. Hasil data data 1, data 2, data 3, data 4, data 5, data 8, data 10, data 11, data 16 dan data 18 menunjukkan penggambaran posisi perempuan di abad pertengahan, sedangkan data 6, data 7, data 9 data 12, data 13, data 14, data 15 dan data 17 menunjukkan penggambaran peran perempuan di abad pertengahan. Dalam dongeng *Die kluge Bauerntochter* terdapat 8 data yang dianalisis. Hasilnya ditemukan data 19, data 20, data 21, data 22 dan data 23 merupakan penggambaran posisi perempuan di abad pertengahan, sedangkan data 24, data 25 dan data 26 menunjukkan penggambaran peran perempuan di abad pertengahan.

Pada penelitian ini ditemukan beberapa persamaan penggambaran posisi dan peran perempuan berdasarkan teori feminisme Wollstonecraft. Persamaan itu dapat dilihat pada data 1 dan data 25 yang menunjukkan posisi perempuan sebagai istri; data 3 dan data 19 menunjukkan posisi perempuan sebagai seorang anak; data 1 dan data 24 menunjukkan posisi perempuan sebagai seorang ratu; data 18 dan data 23 menunjukkan posisi perempuan sebagai seorang pengantin. Persamaan peran yang tergambar adalah perempuan memiliki peran yang terbatas dan tunduk pada laki-laki.

Untuk penggambaran peran terlihat dari kegiatan dan

ucapan laki-laki yang dilontarkan pada perempuan yang diceritakan dalam dongeng. Persamaan peran perempuan dalam kedua dongeng tersebut adalah perempuan berkegiatan di dapur dan ladang, menenun, serta tunduk pada laki-laki.

Saran

Pada zaman sekarang perempuan bisa memegang posisi sebagai pimpinan perusahaan, dokter, perdana menteri, dan sebagainya; bahkan perempuan mampu mengenyam pendidikan yang tinggi. Hal ini berbeda dengan posisi dan perempuan di abad pertengahan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, posisi perempuan pada abad pertengahan hanya sebatas sebagai istri, biarawati, penjahit, pedagang makanan, dan lainnya. Perempuan pada masa abad pertengahan hanya berperan di dapur, kasur, dan tempat ibadah sedangkan sekarang perempuan dapat berperan aktif dalam di bangku pemerintahan, bidang sosial, dunia pendidikan, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan tingkat patriarki yang tinggi pada masa itu dan berkat gerakan feminis, hak-hak perempuan sekarang sudah banyak yang terpenuhi.

Setelah membaca penelitian ini, para pembaca diharapkan mendapatkan pandangan mengenai posisi dan peran perempuan pada masa abad pertengahan, serta kesenjangan antar gender yang terjadi dalam dongeng Jerman. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembandingan atau referensi bagi penelitian relevan berikutnya yang berkaitan dengan feminisme. Dongeng *Allerleirauh* dan *Die kluge Bauerntochter* dapat dikembangkan lagi dengan mengkaji perbedaan posisi dan peran perempuan dalam budaya Jerman dengan Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Rena. 2012. *Citra Tokoh Utama Perempuan dalam Dongeng Das Mädchen Ohne Hände dan Die Kluge Else* dari Kumpulan Dongeng Brüder Grimm: *Kajian Feminisme*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. Skripsi.
- Arifin, Muhammad Zainal. 2020. *Peningkatam Keterampilan Menemukan Ide Pokok Dalam Artikel Dengan Model Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) dan Teknik Close Reading pada Peserta Didik Kelas XI IPS MA Nahdlatul Ulama' Pati Tahun Pelajaran 2018/2019*. Semarang: Universitas Islam Sultan Agung. Skripsi.
- Badrun, Ahmad. 1983. *Pengantar Ilmu Sastra: (Teori Sastra) untuk Sekolah Menengah Tingkat Atas*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Bennett, Judith. 2013. *The Oxford Handbook of Women and Gender in Medieval Europe*. Oxford: Oxford University Press.
- Butler, Judith. 1990. *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. New York: Routledge, Chapman & Hall, Inc.
- Coffey, Laura. 2013. *Gender Matters: Feminist Linguistic Analysis Sara Mills (2012)*. Huddersfield: Equinox Publishing.
- Crelling, Margareye. 2018. *"Kinder, Küche, und Kirche": Women's Work in the Third Reich*. Washington: University of Washington Tacoma. Senior Paper.
- Ennen, Edith. 1985. *Frauen im Mittelalter*. München: C. H. Beck'sche Verlagsbuchhandlung (Oscar Beck). (Online). ([Frauen im Mittelalter : Ennen, Edith : Free Download, Borrow, and Streaming : Internet Archive](#) , diunduh 27 Mei 2024).
- Fatimah, Milasari. 2017. *Analisis Dongeng "Schneewießchen und Rosenrot" dan "Jorinde und Joringel" dari Kumpulan Dongeng Die Märchen Der Brüder Grimm (Kajian Struktur Naratif Vladimir Prop)*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. Skripsi.
- Ilaa, Dhiyaa Thurifah. 2021. *Feminisme dan Kebebasan Perempuan Indonesia dalam Filosofi*. Jurnal Filsafat Indonesia. Vol. 4 (3).
- Mills, Sarah. 1995. *Feminist Stylistic*. London: Routledge.
- Nurtjahjo, Stephany Sekar Maharani. 2021. *Perilaku Sadisme Tokoh Utama dalam Kumpulan Dongeng Der Struwwelpeter Karya Heinrich Hoffman*. Identitaet: Jurnal Bahasa dan Sastra Jerman. Vol. 10 (2).
- Oftavia, dkk. 2023. *Citra Perempuan pada Tokoh Putri Kandita dalam Dongeng Nyi Roro Kidul: Pendekatan Feminisme*. Cirebon: Literature Research Journal. Vol. 1 (1).
- Prabosiwi, Ratih. 2015. *Perempuan dan Perannya dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial (Women and Its Role on Social Welfare Development)*. Natapraja: Jurnal Kajian Ilmu Administrasi Negara. Vol. 2 (1).
- Prasrira, Karina Destiani. 2022. *Posisi Perempuan dalam Teks Berita Kasus Kekerasan Seksual di Media Online Spiegel Edisi November 2021*. Identitaet: Jurnal Bahasa dan Sastra Jerman. Vol. 11 (2).
- Putri, Lyana Deasy Cahya. 2023. *Representasi Tokoh Ibu*

Tiri dalam Kumpulan Dongeng Karya Brüder Grimm: Kajian Levi-Strauss. Identitaet: Jurnal Bahasa dan Sastra Jerman. Vol. 13 (1).

Sholihah, Aminatus. 2018. *Perilaku Sadisme dalam Kumpulan Dongeng Brüder Grimm Schneewitchen dan Aschenputtel.* Identitaet: Jurnal Bahasa dan Sastra Jerman. Vol. 7 (2).

Teeuw, A. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra.* Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.

Verlag, Robert Bardtenschlager. 1976. *Kinder- und Märchen.* Reutlingen: Robert Bardtenschlager KG.

Wollstonecraft, Mary. 1792. *A Vindication of the Rights of Woman with Strictures on Political and Moral Subjects.* London: J. Johnson. (Online). ([Online Library of Liberty: A Vindication of the Rights of Woman with Strictures on Political and Moral Subjects - Portable Library of Liberty \(oll-resources.s3.us-east-2.amazonaws.com\)](https://oll-resources.s3.us-east-2.amazonaws.com) , diunduh 11 Mei 2024).

Zahra, Lailatus. 2019. *Peran dan Posisi Perempuan dalam Novel "Hati Suhita" Karya Khilma Anis (Studi Analisis Feminisme Husein Muhammad).* Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Skripsi.